

## **Komensalitas dalam Batas: Modifikasi Aktivitas Makan Bersama di Masa Pandemi Covid-19**

Dhira Hanna Zakiyya

Program Pascasarjana Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia  
dhira.hanna@ui.ac.id

### **Abstract**

Commensality is the practice of people eating together and interact each other with their peer group to build social integration. Any restriction to carry out the practice of commensality can cause various problems stemming from the lack of a sense of relatedness and communal solidarity among the group members. The social restriction since Covid-19 pandemic has changed people's lives arrangement, including limiting the use of public spaces and all traditional activities involving commensality. This study examines the implications of social restriction policy on the practice of commensality in Banyuwangi and forms of adjustment and adaptation applied by the community in response to the policy. The study applied qualitative descriptive method. Data was collected through in-depth interviews with sixteen informants. The results of the study suggests three forms of adjustment dan adaptation applied by the community who practice commensality during social restriction, such as engaging in a new hobbies related to commensality, using a digital technology to improve the experience of commensality, and negotiation some ways in order to keep practicing the commensality.

Keywords: commensality, modification, social restriction

### **Abstrak**

Komensalitas adalah praktik berkumpul dan makan bersama yang dilakukan sekelompok orang untuk saling berinteraksi dan mewujudkan integrasi sosial. Saat pandemi Covid 19 datang, aturan pembatasan sosial diterapkan dan hal itu berdampak drastis pada pengaturan dalam kehidupan masyarakat, termasuk membatasi penggunaan ruang publik dan pelaksanaan segala kegiatan tradisi yang melibatkan komensalitas. Ketidakeleluasaan praktik komensalitas berpotensi menyebabkan berbagai masalah yang berakar dari kurangnya rasa keterhubungan dan solidaritas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi dari kebijakan pembatasan sosial terhadap praktik komensalitas dan melihat bentuk-bentuk adaptasi dan modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi aturan itu dengan mengkaji contoh kasus praktik komensalitas di Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap enam belas informan. Hasil penelitian menemukan bahwa informan menerapkan tiga bentuk modifikasi da-

lam praktik komensalitas dalam masa pembatasan sosial, yaitu dengan mencoba hobi baru di sekitar praktik komensalitas, memanfaatkan penggunaan teknologi digital untuk mengahdirkan pengalaman lebih dalam praktik komensalitas, dan melakukan penyesuaian agar tetap dapat melaksanakan tradisi komensalitas.

Kata kunci: komensalitas, modifikasi, peraturan pembatasan sosial

## Pendahuluan

Komensalitas adalah praktik makan bersama oleh sekelompok orang yang disertai dengan aktivitas interaksi sosial yang erat guna membangun integrasi sosial. Salah satu faktor yang mendasari perlunya praktik komensalitas adalah implikasinya terhadap kesejahteraan psikososial. Partisipasi individu dalam komensalitas secara eksternal berfungsi merawat plastisitas hubungan sosial (Fourat, 2021). Plastisitas hubungan sosial adalah sifat dasar yang harus dimiliki agar ikatan sosial menjadi elastis dan mudah beradaptasi menyikapi segala kondisi yang ada. Secara internal, komensalitas memupuk *sense of belonging* dalam dimensi emosional individu, yaitu perasaan diterima, dihargai, dan dianggap sebagai bagian penting dari lingkungan sosial (Calp, 2020). Manfaat komensalitas secara psikososial menjadi penting sebagai strategi koping dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan kondisi krisis. Namun, praktik ini menjadi tidak leluasa dilakukan sejak pandemi Covid-19.

Sejak WHO menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 setiap negara di dunia mengeluarkan kebijakan terkait langkah preventif menangani penyebaran virus ini (WHO, 2020). Salah satu kampanye anjuran WHO yang cukup populer pada awal pandemi adalah terminologi 3C, yaitu tiga situasi yang harus dihindari, yaitu ruangan dengan sirkulasi tertutup (*closed spaces*), tempat yang ramai dan padat pengunjung (*crowded spaces*), dan kegiatan yang melibatkan interaksi jarak dekat antar manusia (*close contact*) (WHO, 2021). Sejalan dengan kampanye tersebut, pemerintah Indonesia mengikutinya dengan menetapkan sistem pembatasan sosial atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan dilanjutkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kebijakan tersebut berdampak pada

pembatasan kegiatan masyarakat di wilayah Jawa dan Bali dalam berbagai sektor.

Saat ini, belum ada bukti bahwa virus Covid-19 ditularkan melalui makanan, meski di lokasi awal Covid-19 di Wuhan, konon penyebaran virus berkaitan dengan gaya hidup dan praktik konsumsi makanan (Soon *et al.*, 2021; Wang *et al.*, 2020). Namun, peraturan baru yang diberlakukan oleh pemerintah sejak merebaknya pandemi adalah pembatasan penggunaan ruang publik dan segala kegiatan termasuk aktivitas makan bersama. Akibat peraturan ini, masyarakat mulai memikirkan cara baru untuk melakukan komensalitas di ruang publik dan dalam kegiatan tradisi.

Peraturan pembatasan sosial pada masa pandemi menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi peraturan ini ditujukan sebagai upaya melindungi masyarakat dari risiko penularan virus akibat kontak langsung saat aktivitas makan bersama. Di sisi lain, ketidakleluasaan dalam menyelenggarakan komensalitas juga berpotensi menyebabkan bahaya disintegrasi solidaritas komunal, yang dicirikan sebagai kondisi suburnya apatisisme antar individu yang apabila tidak dihiraukan secara jangka panjang dapat menimbulkan masalah fatal lainnya (Van Esterik, 2015).

Masyarakat di Jawa dan Bali menunjukkan respon yang beragam dalam menyikapi kondisi yang dilematik akibat kebijakan PSBB dan PPKM pada masa awal pandemi. Di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, personel gabungan yang terdiri atas TNI-Polri, Satpol PP, dan Satgas Covid-19 dikerahkan untuk berpatroli dan menindak tegas pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat selama masa PPKM. Selama pemberlakuan PPKM, berbagai pelanggaran masih dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, pelaksanaan hajatan yang menggelar aktivitas makan bersama dan usaha kuliner yang masih menyediakan

layanan makan di tempat (Fanani, 2021; Sedana, 2020). Namun, meski banyak perilaku pelanggaran, ada pula sebagian masyarakat yang menunjukkan respon positif pada kebijakan PPKM dengan mematuhi. Mereka juga melakukan aneka bentuk adaptasi dalam upaya merespon aturan itu. Penelitian ini bertujuan mengkaji implikasi dari kebijakan pembatasan sosial di awal masa pandemi terhadap praktik komensalitas dan menjelaskan bentuk-bentuk adaptasi dan modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan praktik komensalitas di masa pembatasan sosial dengan menyajikan contoh kasus di Banyuwangi.

## Kajian Pustaka

### Kajian Pustaka

Secara harfiah, istilah komensalitas berasal dari akar Bahasa Latin *com-* yang artinya bersama dan *mensalis* yang artinya di meja (Tuten, 2020). Interaksi individu yang berkumpul pada waktu makan bersama di meja makan merupakan inti dari komensalitas. Dengan demikian, komensalitas mengacu pada momen di mana orang-orang yang berkumpul untuk makan bersama saling berinteraksi untuk mewujudkan integrasi sosial.

Secara antropologis, praktik komensalitas merupakan sarana penting untuk interaksi sosial (Costa, 2017; Descola, 2013), dan hubungan sosial antara manusia dan objek material dalam komensalitas bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan psikososial masyarakat (Jönsson, Michaud, dan Neuman, 2021).

Makanan adalah metafora, baik dalam aktivitas makan bersama sehari-hari maupun dalam peristiwa yang lebih istimewa (Janowski dan Kerlogue, 2007). Makanan dapat membuat orang yang mengonsumsinya secara bersama berpikir tentang konsep “kita”; sebuah konsep yang membedakan diri mereka dari orang-orang di luar perjamuan. Di suku Kanamari, pribumi Amazon, makanan adalah bagian dari metafora kekerabatan. Terbentuknya ikatan kekerabatan ditandai oleh tindakan memberi dan berbagi makanan. Di dalam konteks ini, makanan berfungsi mengubah sesuatu atau seseorang yang semula berbeda, asing, dan

eksternal dari kelompok kekerabatan Kanamari menjadi akrab dan menjadi bagian dari lingkup internal (Costa, 2017).

Penyelenggaraan komensalitas baik dalam rutinitas keseharian, dalam rangka rekreasi, maupun dalam kegiatan tradisi seperti ritual, upacara, dan pesta bertujuan memupuk rasa memiliki dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat (Fontefrancesco, 2020). Sebab, komensalitas adalah ruang interaksi bagi penghayatan nilai-nilai kebersamaan (Giacoman, 2016). Ketika setiap orang saling berbagi makanan, selera, nilai, diri masing-masing sehingga terbentuk persahabatan dan keluarga (Counihan, 1999). Interaksi sosial berlangsung di sepanjang rangkaian komensalitas, mulai dari proses pembuatan makanan, distribusi makanan, dan makan bersama sebagai puncaknya (Anderson, 2005).

Di dalam tradisi budaya Jawa, komensalitas terus dilestarikan, termasuk oleh masyarakat di Banyuwangi. Komensalitas dilestarikan melalui tradisi rutin, misalnya arisan dan tahlilan. Arisan adalah bentuk modern dari tradisi gotong royong masyarakat Jawa di masa lampau yang disebut *jimpitan* (sumbangan atau iuran) (Hasyim dan Pratama, 2014). Tahlilan adalah tradisi keagamaan mengirim doa bagi keluarga yang telah meninggal (Warisno, 2017). Tahlilan pada umumnya dilakukan pada malam Jumat secara bergilir di rumah para anggota, yang umumnya dihadiri oleh laki-laki sebagai perwakilan masing-masing rumah tangga. Berbeda dengan tahlilan, arisan dilaksanakan dalam intensitas yang lebih longgar menyesuaikan kesepakatan dan pada umumnya ikuti oleh kalangan perempuan (Abdullah, 2015). Pelestarian komensalitas juga dilakukan dalam tradisi pesta pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai tanda resmi hubungan baru yang menyatukan dua insan dan dua keluarga secara agama sekaligus hukum, sehingga layak untuk disyukuri dalam perayaan pesta atau hajatan. Di dalam pesta pernikahan, baik perempuan maupun laki-laki berpartisipasi dalam pembagian kerja sukarela (*rewang*) dan lingkaran kontribusi, berupa pertukaran makanan, bahan pokok, atau uang (Asmussen, 2006).

Pelestarian komensalitas pada ketiga kegiatan tradisi tersebut (arisan, tahlilan dan pesta pernikahan) juga memuat berbagai manfaat komensalitas, di antaranya adalah sebagai sarana transmisi pengetahuan. Misalnya pengetahuan dalam tata laksana komensalitas, mulai dari pengolahan makanan, urutan penyajian, hingga tata krama dalam menghidangkan dan mengonsumsi makanan. Pengetahuan itu diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar dari generasi ke generasi yang pada umumnya diajarkan oleh ibu kepada anak-anaknya atau dari proses mengamati pada saat berpartisipasi dalam pembagian kerja sukarela (*rewang*) (Nor et al., 2012).

Selain itu, komensalitas juga bermanfaat sebagai inisiasi keanggotaan seseorang di dalam sebuah kelompok sosial. Misal, ketika seorang pendatang tinggal di lingkungan yang baru atau ketika seorang laki-laki atau perempuan yang sudah menikah menetap di lingkungan tempat tinggal orang tua atau mertua. Keikutsertaan mereka dalam lingkaran arisan, tahlilan, dan pesta pernikahan adalah sarana membangun atau mengambil alih jaringan relasi dengan masyarakat sekitar dari orang tua atau mertua mereka (Asmussen, 2006).

Penyelenggaraan komensalitas adalah bagian dari upaya menghindari apa yang disebut oleh van Esterik (2015) sebagai disintegrasi solidaritas komunal. Penyelenggaraan kegiatan tradisi adalah sarana untuk bertemu dan memperkuat hubungan sosial antarpribadi, antar masyarakat, dan sebagai penguatan spiritual, sambil bersama-sama mencari cara untuk mengatasi masalah sosial yang ada (Fontefrancesco, 2020; Ponce, 2022).

Selain dalam konteks tradisi, kebutuhan akan komensalitas juga tampak dalam upaya merawat hubungan sosial antar keluarga dan antar personal, baik dalam kesempatan kasual hingga formal. Di dalam konteks ini, objek komensalitas lebih variatif, tidak hanya terikat pada kehadiran makanan saja meski sebutan yang lebih umum tetap 'makan bersama'. Selain makanan (*social dining*), minuman (*social beverages*) seperti teh, kopi, minuman beralkohol, dan sebagainya juga dapat disajikan dalam pertemuan komensalitas (Damerow,

2012; Tuten, 2020).

Di seluruh dunia terutama sebelum masa pandemi Covid-19, jumlah orang yang gemar menikmati makan di luar rumah terus meningkat (Giordani, 2020). Hal ini dilatarbelakangi oleh beragam alasan. Misal, bagi orang yang merantau untuk bekerja atau tinggal di luar kota, kesibukan dan jauhnya jarak antara rumah dan tempat kerja membuat mereka harus makan di luar rumah baik sendirian maupun bersama rekan (Heck *et al.*, 2018). Pada umumnya, orang dewasa memiliki kebutuhan untuk menikmati waktu makan bersama orang lain meski sekadar melalui keberadaan orang asing di sekitar mereka (Pellegrino *et al.*, 2015; Woolley dan Fishbach, 2016).

Banyak orang memilih kafe atau restoran sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan bisnis dibanding tempat lain karena suasana dan inovasi yang ditawarkan, serta untuk meningkatkan rasa percaya diri (Fraikue, 2016). Alasan yang sama turut mendasari peningkatan gaya hidup impulsif dan hedonistik dari para remaja yang gemar mengunjungi kedai kopi selama satu dekade terakhir (Herlyana, 2012; Nurikhsan, Indrianie, dan Safitri, 2019). Berbeda dengan para keluarga yang lebih menggemari makan bersama di luar rumah, para remaja penggemar kafe mengakui bahwa aktivitas di kafe sebagai apresiasi dan kebutuhan rekreasi di waktu luang (Wardiyanta, Hidayat, dan Adila, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa komensalitas bukan hanya perihal kebutuhan biologis, sehingga urgensinya tidak dapat begitu saja dibatasi dan dihentikan karena pandemi. Oleh karena itu, dalam menyikapi keadaan ini masyarakat didorong untuk mampu beradaptasi dengan memodifikasi komensalitas ke dalam bentuk-bentuk baru.

Sejumlah penelitian telah dilakukan di negara yang memberlakukan kebijakan pembatasan sosial di masa pandemi Covid-19 untuk melihat cara masyarakat memodifikasi praktik komensalitas dan pengaturan konsumsi makanan. Salah satunya adalah sebuah penelitian yang dilakukan terhadap informan dari Indonesia dan Malaysia untuk mengetahui bagaimana keamanan pangan dan praktik makan di luar yang dilakukan oleh masyarakat selama

pandemi (Soon *et al.*, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Indonesia dan Malaysia menunjukkan sikap positif dan tingkat pengetahuan keamanan pangan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh ketertiban masyarakat dalam menaati protokol kesehatan saat berbelanja dan makan di luar rumah. Soon *et al.* (2021) menggarisbawahi bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku adalah faktor penentu yang signifikan dalam praktik aktivitas makan di luar yang aman.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fourat (2021) untuk mengetahui bagaimana peraturan pembatasan di Prancis memengaruhi kebiasaan berbagi makanan dan norma komensalitas. Temuan penelitian ini menggolongkan informan ke dalam tiga tipologi komensalitas adaptif selama masa pembatasan sosial, yaitu mereka yang mereproduksi dan mempermainkan peraturan pembatasan untuk menemukan bentuk kreatif komensalitas. Efek samping komensalitas adaptif adalah munculnya kejenuhan komensalitas karena pembatasan sosial mendorong informan hanya berbagi setiap makanan dengan orang yang sama.

Pada masa pandemi, komensalitas justru bermanfaat baik untuk mengatasi dampak negatif yang disebabkan oleh pudarnya rasa keterhubungan (*relatedness*) yang telah menebar ketakutan, kecurigaan, dan ketidakpedulian antar sesama. Perasaan saling terhubung yang dipupuk melalui komensalitas juga merupakan salah satu upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan (Ponce, 2022) akibat pandemi yang mematikan sumber penghidupan masyarakat. Hal ini tercermin pada gerakan sosial berbagi makanan kepada kerabat dan masyarakat sekitar yang sedang menjalani isolasi mandiri karena terpapar Covid-19. Alih-alih menebar alienasi, komensalitas justru merajut kembali keterhubungan selama pandemi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui implikasi dari kebijakan pembatasan sosial di masa pandemi Covid-19 terhadap pemenuhan komensalitas dan melihat bentuk-bentuk adaptasi dan modifikasi

yang dilakukan oleh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam pada enam belas informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi informan adalah perempuan atau laki-laki dengan rentang usia 23-53 tahun dan tinggal di Kabupaten Banyuwangi atau berasal dari Kabupaten Banyuwangi dan sedang merantau ke wilayah lain. Lokasi ini dipilih karena merupakan bagian dari wilayah Pulau Jawa yang memberlakukan PSBB dan PPKM pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2021. Topik pertanyaan yang diajukan dalam wawancara berkaitan dengan praktik komensalitas yang dilakukan oleh informan di lingkungan tempat tinggalnya, pada masa sebelum pandemi dan setelah pandemi Covid-19. Bagi informan yang merantau, pertanyaan berkisar pada praktik komensalitas yang dilakukan di lokasi perantauan. Temuan data dianalisis dan diuraikan secara kronologis untuk melihat perubahan yang terjadi, adaptasi yang muncul, dan bentuk-bentuk modifikasi komensalitas yang dilakukan oleh informan dan masyarakat sebagai respon terhadap aturan pembatasan sosial.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, secara garis besar penulis menemukan tiga bentuk modifikasi komensalitas yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi selama masa pandemi. Pertama, masyarakat memulai hobi di sekitar praktik komensalitas. Kedua, bagi masyarakat yang merantau, mereka memanfaatkan teknologi digital untuk membangkitkan rasa keterhubungan dalam pengalaman komensalitas jarak jauh. Ketiga, masyarakat yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan pembatasan sosial memodifikasi peraturan dengan mencari jalan tengah untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan tradisi.

## Hobi Baru

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aturan pembatasan sosial selama masa pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap kesehatan psikososial (Torales *et al.*, 2020; Wil-

liams *et al.*, 2020). Sebagai bentuk strategi coping, masyarakat dihimbau untuk mengembangkan emosi positif dengan meluangkan waktu untuk beraktivitas menyalurkan hobi dan berekreasi dengan cara yang aman selama masa pembatasan sosial (Gaspar, Paiva, dan Matos, 2022; Hongyan *et al.*, 2020; Moore *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa selama masa pandemi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kreatif cenderung meningkat (Morse, Fine, dan Friedlander, 2021). Hal yang sama juga dilakukan oleh delapan dari enam belas informan dalam penelitian ini. Mereka mengaku terinspirasi untuk mencoba hobi baru di sekitar praktik komensalitas, yaitu dengan mereplikasi menu kuliner dan suasana wisata kuliner yang biasa mereka dapatkan sebelum masa pandemi.

Informan Yoga (24), Raka (23), Sonia (25), Afil (25), Putri (25), Eka (25), Hidayah (53), dan Alsya (24) terinspirasi untuk mereplikasi menu kuliner dan suasana wisata kuliner yang biasa mereka dapatkan sebelum masa pandemi. Yoga (24) dan Raka (23) adalah mahasiswa sekaligus pekerja yang selama empat tahun terakhir merantau ke kota lain dan tinggal di indekos. Mereka menggunakan layanan pesan antar makanan dalam keseharian baik sebelum maupun setelah pandemi. Mereka memang tidak merasakan ada perubahan terkait aktivitas makan bersama, tetapi pada akhirnya pembatasan sosial dan kesibukan yang menguras energi menginspirasi kedua informan untuk mencoba hobi baru demi meredakan kejenuhan, yaitu dengan memasak. Informan mereplikasi menu makanan dalam beragam tingkat kerumitan dan membagikan karyanya untuk dicicipi oleh teman sejawat sebagai bagian dari tantangan dan kesenangan dalam sesi memasak. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa masa pembatasan sosial telah mendorong minat masyarakat untuk mencoba lebih banyak resep baru dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memasak (Soon *et al.*, 2021).

Hal serupa juga dilakukan oleh Afil (24), Sonia (25) dan Eka (25) yang terinspirasi untuk mereplikasi tren kuliner pandemi. Pada saat suplemen penambah daya tahan tubuh terjual habis di semua apotek, informan Afil terinspirasi un-

tuk mencoba membuat resep jamu tradisional yang sempat viral pada masa pandemi. Lain hal dengan informan Sonia dan informan Eka yang memilih mengeksplorasi menu-menu viral di masa pandemi. Mulai dari dimsum, puding, agar-agar, dan berbagai kuliner dari Korea Selatan seperti tteokbokki, gimbab, dan kopi dal-gona yang turut diramaikan oleh drama-drama korea yang rilis pada saat itu. Penelitian pendahulu telah menemukan bahwa tren kuliner yang viral selama masa pandemi adalah solusi untuk menggantikan pengalaman komensalitas pada hari normal dengan alat dan bahan yang murah dan mudah dijangkau di rumah selama masa pembatasan sosial (Katherine, 2020).

Selain mereplikasi menu kuliner, hobi baru di sekitar praktik komensalitas diwujudkan oleh Hidayah (53) dan Alsya (24) dengan mereplikasi suasana wisata kuliner. Kebijakan PSBB yang membatasi aktivitas makan di luar mendorong Hidayah dan Alsya untuk mereplikasi suasana wisata kuliner ke dalam rumah. Kedua informan membangkitkan nostalgia komensalitas dengan mengadakan makan bersama keluarga yang terinspirasi dari menu dan cara penyajian kafe atau restoran favorit mereka, sebagai aktivitas rekreasi.

Informan lain menekuni hobi baru di tengah pandemi Covid-19 sebagai upaya perlindungan tambahan dari potensi penularan virus dan meningkatkan perekonomian. Eka (25) yang merasa puas dengan hasil eksperimen tren kuliner pandemi, mencoba mengembangkan beberapa karya suksesnya sebagai produk wirausaha. Dia mempromosikan kuliner gimbab, tteokbokki, dan siomay melalui sosial media Instagram dan Whatsapp dan menerima permintaan pesan antar dari lingkungan jarak dekat.

Bentuk ketekunan lainnya dilakukan oleh Putri (24). Keluarga Putri memiliki hobi berkebun yang semakin terfasilitasi dengan halaman belakang yang luas. Sebelum pandemi, berkebun adalah sarana rekreasi ketika jenuh beraktivitas. Namun selama pandemi, hobi ini semakin ditekuni dan menjadi bagian dari kesadaran untuk menjaga kesehatan mental dan fisik. Pembagian kerja dalam aktivitas berkebun memfasilitasi komensalitas dalam rangkaian proses pengolahan bahan makanan mulai masa ta-

nam hingga pemanenan (Anderson, 2005). Oleh karena itu, berkebun dan makan bersama adalah sarana merawat rasa keterhubungan di antara anggota keluarga dalam waktu yang berkualitas. Keuntungan lainnya adalah Putri beserta keluarga dapat mengawasi kualitas makanan dan mengurangi interaksi dengan lingkungan yang rawan paparan virus seperti pasar dan supermarket, karena mengonsumsi makanan hasil panen dari kebun sendiri.



Gambar 1. Lahan berkebun informan  
Sumber: dokumentasi pribadi

### Komensalitas Jarak Jauh

Peraturan pembatasan sosial bukan hanya menciptakan jarak bagi orang-orang yang tinggal dalam jarak dekat, melainkan juga mempertegas jarak bagi mereka yang tinggal berjauhan. Berbagai regulasi terkait penggunaan sarana transportasi semakin mengisolasi para perantau sehingga meningkatkan masalah psikososial seperti kesepian dan keterasingan. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, perasaan kesepian jauh lebih merugikan daripada risiko terpapar virus Covid-19 (Fourat *et al.*, 2021). Untungnya, pada masa modern ini, teknologi digital sangat memungkinkan untuk membangun pengalaman komensalitas secara virtual (Spence, Mancini, dan Huisman, 2019). Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan dua skenario penggunaan teknologi digital dalam pengalaman komensal yang dilakukan oleh lima dari enam belas informan yang semuanya merupakan perantau.

Skenario pertama ditunjukkan oleh Alsya (24), Sonia (25), Kiki (35), dan Vio (24) yang membangun rasa keterhubungan melalui penggunaan teknologi digital untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitar pengalaman komensalitas. Alsya memilih menye-

suaikan waktu makan di perantauan dengan keluarga di rumah dan melakukan panggilan video sambil makan bersama. Alsya menuturkan bahwa cara tersebut dapat meningkatkan nafsu makannya. Hal ini serupa dengan Sonia yang memilih untuk menghabiskan waktu makan di perantauan dengan melakukan panggilan telepon atau panggilan video bersama teman-teman. Sementara itu, Kiki dan Vio memilih untuk melakukan panggilan telepon singkat bersama keluarga di rumah sebelum makan untuk meningkatkan suasana hati dan rasa keterhubungan dalam pengalaman komensalitas mereka. Informan mengatakan bahwa makanan apa pun akan terasa lebih nikmat setelah mendengar bahwa keluarga mereka sudah makan dengan baik di rumah.

Skenario kedua dilakukan oleh Alsya (24), Entin (25), Kiki (35), dan Vio (24) yang membangun rasa keterhubungan dengan mengakses hiburan *online* melalui *smartphone*. Keempat informan mengaku waktu makan lebih nyaman dinikmati sambil mengakses hiburan *online*, seperti menonton video *mukbang* di Youtube, menonton drama Korea dan series lainnya di Netflix, mendengarkan *podcast*, dan menyimak unggahan *Instastory* teman-teman di sosial media Instagram. Kesibukan yang berbeda-beda dan jarak yang memisahkan dengan anggota keluarga menuntut keempat informan untuk membangun rasa keterhubungan melalui bantuan teknologi digital. Berbagai penelitian pendahulu telah menemukan bahwa penggunaan teknologi digital memberi dampak negatif terhadap pengalaman komensalitas, terlepas dari pengakuan informan yang mungkin merasakan sebaliknya. Artinya, informan bisa saja melaporkan peningkatan selera makan termasuk intensitas konsumsi makanan.

Sebuah penelitian menemukan bahwa peningkatan jumlah konsumsi makanan bagi mereka yang makan sambil menggunakan *smartphone* justru adalah efek samping *smartphone* sebagai distraktor (La Marra, Caviglia, dan Perrella, 2020; Robinson *et al.*, 2013). Efek samping tersebut bekerja dengan cara mengalihkan perhatian dan mengurangi daya kognitif seseorang sehingga mereka terjebak dalam aktivitas makan tanpa berpikir (*mindless ea-*

ting) dan mendorong mereka untuk mengonsumsi makanan lebih banyak (Dohle, Diel, dan Hofmann, 2018; La Marra *et al.*, 2020; Ogden *et al.*, 2013). Apabila kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus, maka akan menyebabkan efek samping yang lebih nyata bagi kesehatan tubuh seperti meningkatnya potensi obesitas (Bodenlos dan Wormuth, 2013; Kang *et al.*, 2020). Oleh karena itu, modifikasi komensalitas dengan memanfaatkan teknologi digital adalah cara beradaptasi yang secara instan menciptakan rasa keterhubungan, tetapi cara ini tidak terlalu disarankan. Sebab, bagaimanapun tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap penggunaan teknologi digital untuk menciptakan rasa keterhubungan selama masa pandemi akan menciptakan pengalaman pembatasan sosial yang lebih positif (Gaspar *et al.*, 2022).

### Mencari Jalan Tengah

Masyarakat Banyuwangi giat dalam mengerjakan berbagai kegiatan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, baik secara personal maupun publik dan dalam skala kecil maupun besar. Di Banyuwangi terdapat tiga kegiatan kemasyarakatan, yaitu arisan, tahlilan, dan pesta pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggolongkan masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan berdasarkan sikap mereka terhadap peraturan pembatasan sosial yang memengaruhi tiga kegiatan tersebut.

Golongan pertama adalah masyarakat yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan pembatasan sosial dengan meniadakan sementara ketiga kegiatan tradisi selama sistem PPKM darurat (3 Juli sampai dengan 20 Juli 2021). Mereka kembali menyelenggarakan tiga kegiatan tersebut saat level PPKM sudah diturunkan, tetapi dengan tata cara yang menyesuaikan protokol kesehatan. Masyarakat yang termasuk dalam penggolongan ini adalah masyarakat di lingkungan tempat tinggal Vio (24), Maya (25), Hidayah (53), Alsya (24), Eka (25), Fahmi (26), dan Mia (24). Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, masyarakat memodifikasi komensalitas dalam kegiatan arisan dan tahlilan dengan dua cara yang berkaitan dengan kehadiran

peserta. Sebagian masyarakat sepakat untuk tetap menghadirkan seluruh anggota arisan dan tahlilan pada setiap acara, tetapi ada pula yang memilih untuk hanya menghadirkan orang-orang tertentu saja. Misal dalam arisan PKK, kegiatan hanya dihadiri oleh ketua PKK dan bendahara di kediaman tuan rumah acara, sedangkan tahlilan hanya dihadiri oleh pemuka agama di kediaman tuan rumah acara. Keduanya sama-sama dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti menyediakan tempat cuci tangan, memakai masker, dan berkumpul dalam jarak aman.

Kedua cara tersebut sama-sama dilakukan dengan meniadakan makan bersama. Hal yang membedakan hanyalah pengganti sesi makan bersama dalam kegiatan arisan, yaitu dengan membagikan bungkusan makanan sesuai acara sebagaimana pembagian berkat (nasi, lauk, dan makanan ringan yang dibawa pulang) dalam tahlilan. Di dalam kegiatan pernikahan, golongan masyarakat yang patuh memilih untuk mengundur tanggal pernikahan atau tetap melangsungkan upacara pernikahan tetapi mengundur tanggal resepsi hingga level PPKM diturunkan dan kondisi memungkinkan untuk mengundang banyak orang.

Golongan kedua adalah masyarakat yang menunjukkan sikap pengabaian terhadap peraturan pembatasan sosial selama masa PPKM. Masyarakat yang termasuk dalam penggolongan ini adalah masyarakat di lingkungan tempat tinggal Ogis (24), Yoga (24), Putri (24), Dimas (23), Entin (25), Afil (25), Kiki (35), Raka (23), dan Sonia (25). Masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan-informan tersebut menunjukkan sikap pengabaian dengan tetap menyelenggarakan kegiatan arisan, tahlilan, dan pesta pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara, pada masa pemberlakuan sistem PPKM sempat terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat dengan menyelenggarakan pesta pernikahan di tengah tingginya kasus positif Covid-19. Sementara itu, kegiatan arisan juga tetap dilaksanakan seperti biasa dengan upaya minim untuk menaati protokol kesehatan. Pada kegiatan arisan dan pesta pernikahan hanya sebagian kecil ibu-ibu dan bapak-bapak yang memiliki kesadaran diri memakai masker dan mengguna-

kannya dengan benar.

Begitu pula dalam kegiatan tahlilan. Informan menceritakan detail perihal sikap apatis dan pengabaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap bahaya paparan virus Covid-19. Ada pula masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan yang justru memelopori kegiatan keagamaan lain selain tahlilan, seperti pengajian dan *istighasah*, yang menurut masyarakat ditujukan sebagai upaya untuk memohon pertolongan Tuhan dalam menghadapi pandemi. Kegiatan ini juga disertai dengan suguhan makanan dan sesi makan bersama yang semakin menyatukan masyarakat dalam suasana komensalitas.

Delapan dari sembilan informan yang tinggal di tengah masyarakat golongan kedua ini bertempat tinggal di wilayah yang berkarakteristik pedesaan. Apabila kita pahami menggunakan perspektif masyarakat desa, sikap pengabaian yang dilakukan oleh masyarakat golongan kedua dengan tetap menyelenggarakan komensalitas dalam kegiatan tradisi merupakan akumulasi dari berbagai faktor, di antaranya adalah faktor pendidikan, sosial budaya, dan religi.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah di desa turut melatarbelakangi rendahnya tingkat kesadaran dan keterampilan masyarakat desa dalam menyerap informasi terkait pandemi (Chen dan Chen, 2020). Hal ini semakin diperparah dengan maraknya berita bohong (*hoax*) di sosial media yang menyebabkan arus informasi menjadi tumpang tindih dan sulit dipercaya oleh masyarakat pedesaan (Latupeirissa *et al.*, 2021). Selain itu, stigma tentang orang-orang yang mengalami gejala Covid-19 akan disingkan dan teralienasi dari lingkungan sosial (Purnama, Juliansyah, dan Chainar, 2020) membuat banyak masyarakat berpikir bahwa sakit Covid-19 seperti aib yang harus disembunyikan agar interaksi sosial tetap berjalan seperti biasa.

Sementara itu, keadaan sosial budaya di desa juga berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat pedesaan dalam memahami konsep sehat dan sakit. Ogis (24) mengatakan bahwa selama masa PPKM, masyarakat di

lingkungan tempat tinggalnya tidak waspada terhadap gejala Covid-19. Masih banyak orang yang mengikuti tahlilan tanpa menerapkan protokol kesehatan meski berangkat dalam keadaan sakit,

*“Wong kene nek sikile sik iso mlaku gak rumongso loro, padahal lorone nulari.”*

"Masyarakat di sini selama kakinya masih bisa berjalan tidak akan menganggap dirinya sedang sakit, padahal penyakitnya menular (gejala Covid-19)". (Wawancara dengan Ogis, 21 November 2021)

Penuturan informan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat pedesaan mengenai konsep sehat didasarkan pada keadaan tubuh, pikiran, dan batin yang berfungsi seperti orang pada umumnya, sedangkan konsep sakit dipahami sebagai keadaan sebaliknya (Wicaksono, 2013).

Konstruksi sosial budaya masyarakat Jawa yang berlaku hingga kini dan diekspresikan dalam komensalitas di berbagai kegiatan tradisi ritual keagamaan merupakan hasil sinkretisasi dari berbagai aliran kepercayaan. Di dalam perspektif masyarakat pedesaan, datangnya situasi tidak menentu dan wabah penyakit mematikan selama pandemi Covid-19 dikaitkan sebagai peringatan akan lemahnya geliat tradisi ritual keagamaan yang menjadi perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Di dalam praktiknya, tradisi ritual keagamaan di desa juga menyimpan makna kosmis dan mistis tentang pengobatan terhadap wabah penyakit (*pagebluk*) dan segala bentuk kemalangan (Hasanah, Hadi, dan Widiyanto, 2021).

## Simpulan

Kebijakan pembatasan sosial adalah kendala yang memaksa masyarakat untuk merekonstruksi praktik komensalitas dalam batas-batas tertentu. Menyikapi peraturan ini, masyarakat menunjukkan respon positif, yaitu dengan memodifikasi peraturan pembatasan sosial sehingga ditemukan tiga bentuk baru komensalitas.

*Pertama*, masyarakat lintas gender dan usia

terinspirasi untuk mencoba hobi baru di sekitar praktik komensalitas, yaitu dengan mereplikasi menu kuliner dan suasana wisata kuliner yang biasanya dapat mereka nikmati sebelum masa pandemi. *Kedua*, masyarakat perantau yang pada umumnya menikmati makan di luar cenderung memanfaatkan penggunaan teknologi digital untuk menciptakan rasa keterhubungan dan meningkatkan pengalaman komensalitas. *Ketiga*, masyarakat penggiat tradisi merespon peraturan pembatasan sosial dalam dua cara, yaitu patuh dan tidak patuh. Masyarakat yang patuh terhadap peraturan pembatasan sosial berusaha menemukan jalan tengah untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan tradisi secara aman tanpa menghilangkan aspek komensalitas. Di sisi lain, masyarakat yang tidak patuh memilih untuk menerobos peraturan pembatasan sosial karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kolektivisme dan cara penyelesaian krisis menurut konstruksi sosial budaya mereka. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, pemuka agama, dan pemuka adat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menaati peraturan pembatasan sosial di masa pandemi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, V. A. (2015). Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan). *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 17–28. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art2>
- Anderson, E. N. (2005). *Everyone Eats: Understanding Food and Culture*. New York: NYU Press.
- Asmussen, V. (2006). Constructing Gender and Local Morality: Exchange Practices in A Javanese Village. *Indonesia and Malay World*, 32(94), 315–329. <https://doi.org/10.1080/13639810500031020>
- Bodenlos, J. S., dan Wormuth, B. M. (2013). Watching a food-related television show and caloric intake. A laboratory study. *Appetite*, 61(1), 8–12. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2012.10.027>
- Calp, S. (2020). I belong to this world! A teacher practice for developing relatedness in the school environment. *European Journal of Education Studies*, 7(1), 22–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3694140.svg>
- Chen, X., dan Chen, H. (2020). Differences in Preventive Behaviors of COVID-19 between Urban and Rural Residents: Lessons Learned from a Cross-Sectional Study in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4437), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124437>
- Costa, L. (2017). *The Owners of Kinship: Asymmetrical Relations in Indigenous Amazonia*. Chicago: HAU Books.
- Counihan, C. M. (1999). *The Anthropology of Food and Body: Gender, Meaning, and Power*. New York: Routledge.
- Damerow, P. (2012). Sumerian Beer: The Origins of Brewing Technology in Ancient Mesopotamia. *Cuneiform Digital Library Journal*, 22, 1–20.
- Descola, P. (2013). *Beyond Nature and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Dohle, S., Diel, K., dan Hofmann, W. (2018). Executive functions and the self-regulation of eating behavior: A review. *Appetite*, 1(124), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.05.041>
- Fanani, A. (2021). Warga Banyuwangi Kesurupan Minta Ritual Keboan Digelar Meski Pandemi. Retrieved September 9, 2021, from Detiknews website: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5680873/warga-banyuwangi-kesurupan-minta-ritual-keboan-digelar-meski-pandemi>
- Fontefrancesco, M. F. (2020). *Food Festivals and Local Development in Italy: A Viewpoint from Economic Anthropology*. Italy: Palgrave MacMillan.
- Fourat, E., Fournier, T., dan Lepiller, O. (2021). Reflection: Snatched Commensality: To Eat or Not to Eat Together in Times of Covid-19 in France. *Food and Foodways*, 29(2), 204–212. <https://doi.org/10.1080/07409710.2021.1901383>
- Fraikue, F. B. (2016). Reasons For Eating Out And Socio-Demographic Characteristics Of Customers. *Proceedings of INCEDI 2016 Conference*. Ghana: Takoradi Technical University.
- Gaspar, T., Paiva, T., dan Matos, M. G. (2022). Ecological Model Explaining the Psychosocial Adaptation to COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5159), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095159>
- Giacoman, C. (2016). The Dimensions and Role of Commensality: A Theoretical Model Drawn

- From The Significance of Communal Eating Among Adults in Santiago, Chile. *Appetite*, 107, 460–470. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.08.116>
- Giordani, R. C. F. (2020). The Pandemic Health Crisis and Its Implications for Food and Nutritional Security in Latin America. *Portuguese Journal of Public Health*, 38, 166–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000512958>
- Hasanah, F., Hadi, N., dan Widiyanto, A. A. (2021). Covid adalah Pageblug: Makna dan Respon Masyarakat terhadap Pandemi di Desa Pancasila, Sukoreno Jember. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JI-HIS)*, 1(5), 666–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um063v1i5p666-680>
- Hasyim, M., dan Putra Pratama, O. G. (2014). Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 151–154.
- Heck, M., Pilcher, J., Ray, K., dan Brito, E. (2018). When Eating becomes Business. *Revista de Administração de Empresas*, 58(3), 217–222. <https://doi.org/10.1590/S0034-759020180302>
- Herlyana, E. (2012). Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Thaqafiyat*, 13(1), 187–204.
- Hongyan, G., Okely, A. D., Aguilar-Farias, N., Del Pozo Cruz, B., Draper, C. E., El Hamdouchi, A., ... Veldman, S. L. (2020). Promoting healthy movement behaviours among children during the COVID-19 pandemic. *Lancet Child Adolesc Health*, 4(6), 416–418. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30131-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30131-0)
- Janowski, M., dan Kerlogue, F. (2007). *Kinship and Food in Southeast Asia*. NIAS Press.
- Jönsson, H., Michaud, M., dan Neuman, N. (2021). What is commensality? A critical discussion of an expanding research field. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 6235. <https://doi.org/10.3390/ijerph18126235>
- Kang, E. K., Lee, J., Kim, K. H., dan Yun, Y. H. (2020). The Popularity of Eating Broadcast: Content Analysis of “Mukbang” Youtube Videos, Media Coverage, and The Health Impact of “Mukbang” on Public. *Health Informatics Journal*, 2237-2248. <https://doi.org/10.1177/1460458220901360>
- Katherine, K. (2020). What is Dalgona Coffee? The Whipped Coffee Trend Taking Over The Internet During Coronavirus Isolation. *The Conversation*, 1–6.
- La Marra, M., Caviglia, G., dan Perrella, R. (2020). Using Smartphones When Eating Increases Caloric Intake in Young People: An Overview of the Literature. *Frontiers in Psychology*, 11(587886), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.587886>
- Latupeirissa, J. E., Pasalbessy, J. D., Leasa, E. Z., dan Tuhumury, C. (2021). Penyebaran Berita Bohong (HOAX) pada Masa Pandemi Covid-19 dan Upaya Penanggulangannya di Provinsi Maluku. *Jurnal Belo*, 6(2), 179–194.
- Moore, S. A., Faulker, G., Rhodes, R. E., Brussoni, M., Chulak-Bozzer, T., Ferguson, L. J., ... Tremblay, M. S. (2020). Impact of The Covid-19 Virus Outbreak on Movement and Play Behaviours of Canadian Children and Youth: A National Survey. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17(85), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12966-020-00987-8>
- Morse, K. F., Fine, P. A., dan Friedlander, K. J. (2021). Creativity and Leisure During COVID-19: Examining the Relationship Between Leisure Activities, Motivations, and Psychological Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 12(609967). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.609967>
- Nor, N. M., Sharif, M. S. M., Zahari, M. S. M., Salleh, H. M., Isha, N., dan Muhammad, R. (2012). The Transmission Modes of Malay Traditional Food Knowledge within Generations. *Procedia: Social and Behavioral Science*, 50, 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.017>
- Nurikhshan, F., Indrianie, W. S., dan Safitri, D. (2019). Fenomena Coffee Shop di Kalangan Konsumen Remaja. *Widya Komunika*, 9(2), 137–144. <https://doi.org/10.20884/wk.v9i2.1962>
- Ogden, J., Coop, N., Cousins, C., Crump, R., Field, L., Hughes, S., dan Woodger, N. (2013). Distraction, The Desire to Eat and Food Intake. Towards an Expanded Model of Mindless Eating. *Randomized Controlled Trial*, 62, 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2012.11.023>
- Pellegrino, R., Luckett, C. R., Shinn, S. E., Mayfield, S., Gude, K., dan Rhea, A. (2015). Effects of Background Sound on Consumers' Sensory Discriminatory Ability among

- Foods. *Food Quality and Preference*, 43, 71–78. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2015.02.014>
- Ponce, F. S. J. (2022). Eating with the People. *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*, 30(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.3167/saas.2022.300102>
- Purnama, D. T., Juliansyah, V., dan Chainar, C. (2020). Pandemi COVID-19, Perubahan Sosial dan Konsekuensinya pada Masyarakat. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25(1), 61–80. <http://dx.doi.org/10.26418/2Fproyeksi.v25i1.2613>
- Robinson, E., Aveyard, P., Daley, A., Jolly, K., Lewis, A., dan Lycett, D. (2013). Eating Attentively: A Systematic Review and Meta-Analysis of The Effect of Food Intake Memory and Awareness on Eating. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 97(4), 728–742. <https://doi.org/10.3945/ajcn.112.045245>
- Sedana, A. (2020). *PPKM Darurat, Satgas Covid-19 Banyuwangi Segel Warung dan Tongkrongan*. Dikutip 19 Juli 2020 dari Times Indonesia website: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/357082/ppkm-darurat-satgas-covid19-banyuwangi-segel-warung-dan-tongkrongan>
- Soon, J. M., Vanany, I., Abdul Wahab, I. R., Hamdan, R. H., dan Jamaludin, M. H. (2021). Food Safety and Evaluation of Intention to Practice Safe Eating Out Measures during Covid-19: Cross Sectional Study In Indonesia And Malaysia. *Food Control*, 125, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2021.107920>
- Spence, C., Mancini, M., dan Huisman, G. (2019). Digital Commensality: Eating and Drinking in the Company of Technology. *Front. Psychology*, 10(2252), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02252>
- Torales, J., O’Higgins, M., Castaldelli-Maia, J., dan Ventriglio, A. (2020). The Outbreak of COVID-19 Coronavirus and Its Impact on Global Mental Health. *The International Journal Of Social Psychiatry*, 66(4), 317–320. <https://doi.org/10.1177/0020764020915212>
- Tuten, J. H. (2020). Commensality: The Essential Concept of Food Studies. *Bookened Seminar*, 51–65. Pennsylvania: Juniata Voices, Juniata College.
- Van Esterik, P. (2015). Commensality Circles and the Common Pot. Di dalam S. Kerner, C. Chou, & M. Warmind (Eds.), *Commensality: from Everyday Food to Feast*. London: Bloomsbury.
- Wang, L. F., Anderson, D. E., Mackenzie, J. S., dan Merson, M. H. (2020). From Hendra to Wuhan: What Has Been Learned In Responding to Emerging Zoonotic Viruses. *The Lancet*, 395(10224), e33–e34. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30350-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30350-0)
- Wardiyanta, W., Hidayat, M. S., dan Adila, F. (2019). Makan di Luar sebagai Tren Rekreasi Keluarga Masyarakat Sleman Yogyakarta. *Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2281–2290. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.332>
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *RI’AYAH*, 2(2), 69–79.
- WHO. (2020). *WHO Characterizes Covid-19 as A Pandemic*. Dikutip 15 Oktober 2021 dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/nov%0Ael-coronavirus-2019/events-as-theyhappen>.
- WHO. (2021). *Avoid the 3Cs Poster*. Dikutip 25 Desember 2021, dari World Health Organization website: <https://www.who.int/mongolia/multi-media/item/avoid-the-3cs-poster>
- Wicaksono, H. (2013). Dongke dalam Masyarakat Desa Tanggulangin: Pemahaman Konsep Sehat-Sakit dan Penyakit dalam Kajian Etnosains terhadap Sistem Medis. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2013.%25x>
- Williams, S., Armitage, C., Tampe, T., dan Dienes, K. (2020). Public Perceptions and Experiences of Social Distancing and Social Isolation During the Covid-19 Pandemic: A UK-Based Focus Group Study. *BMJ Open*, 10(7), e039334. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-039334>
- Woolley, K., dan Fishbach, A. (2016). A Recipe for Friendship: Similar Food Consumption Promotes Trust and Cooperation. *Journal Consumption*, 27(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcps.2016.06.003>